

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada tahapan usia 0-8 tahun, pada masa ini sering disebut dengan masa keemasan atau *Golden Age*. Pada masa keemasan ini diperlukan perhatian khusus, karena stimulasi yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan otak anak dan kemampuan akademiknya pada masa yang akan datang.

Pada tahapan usia 0-8 tahun ini, anak berada pada fase yang sangat fundamental, dan pembelajaran yang diterima anak pada fase ini akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama serta akan berpengaruh pada kehidupan mendatang. Solehuddin (2002: 27) mengatakan bahwa, usia dini merupakan masa keemasan yaitu fase *golden age*. Fase ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang ada. Salah satu upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak adalah melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang diharapkan menjadi *fasilitator* bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Adapun tujuan Taman Kanak-Kanak tertuang dalam kurikulum 2004, yaitu membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Depdiknas, 2003).

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini, maka Taman Kanak-kanak sebagai salah satu wadah untuk menumbuh kembangkan potensi anak, dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian pula halnya dalam pengembangan matematika yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak.

Sebagai salah satu bidang pengembangan, matematika sangat berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan sistematis. Berkembangnya kemampuan tersebut ditandai dengan hal sebagai berikut. (1) anak mengerti konsep matematika sederhana, (2) anak memahami prosedur atau cara kerja matematika, (3) anak dapat mencari pemecahan masalah, (4) anak mampu mengkomunikasikan persoalan-persoalan dalam matematika sederhana, (5) anak dapat menginterpretasikan atau mengungkapkan kembali apa yang telah anak ketahui sesuai dengan pemahamannya (Kellough: 1996).

Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka matematika dapat diperkenalkan sejak dini sesuai tahap perkembangan anak, dan yang lebih penting harus bermakna bagi anak. Kemampuan matematika anak meliputi kemampuan: mengenal bilangan, geometri, pengukuran, analisis dan probability (NCTM, Kleough 1996) Ditegaskan pula oleh Tadzkirotun (2005) bahwa, mengenal matematika sejak usia dini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai kemampuan matematika anak yaitu kemampuan mengolah angka dan kemahiran menggunakan logika.

Menurut NCTM (Coopley, 2001: 14) matematika harus kaya, bervariasi, berorientasi pada konsep, dan fokus pada tujuan. Adapun yang termasuk isi matematika adalah bilangan dan operasi, aljabar, geometri, pengukuran serta analisis data dan probabilitas. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu operasi penjumlahan.

Permasalahan mengenai mengapa kemampuan anak dalam pembelajaran operasi penjumlahan di TK ini penting dikembangkan adalah pada dasarnya setiap anak akan memerlukan operasi penjumlahan, karena operasi penjumlahan

merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Sebagai contoh, banyak sekali aktivitas manusia yang memerlukan operasi penjumlahan ketika bangun tidur menghitung waktu dengan operasi penjumlahan, membeli sesuatu harus mengerti operasi penjumlahan, mengukur berat. Tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak anak yang belum mengerti operasi penjumlahan, bahkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi anak dapat mengalami fobia terhadap matematika terutama operasi penjumlahan.

Sesuai dengan tahapan kognitif Piaget, bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional (2-7 tahun). Tahap praoperasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar, egosentrisme mulai menguat dan kemudian melemah, serta terbentuknya gagasan-gagasan yang sifatnya imajinatif.

Berdasarkan teori Piaget tersebut, Lorton (Sudono, 2000: 385) mengemukakan tiga tahapan pembelajaran matematika untuk anak usia dini yaitu: mulai dari tingkat pemahaman konsep, menghubungkan konsep konkrit dengan lambang bilangan dan tingkat lambang bilangan. Dalam penelitiannya Sriningsih (2009:1) mengungkapkan bahwa beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep-konsep matematika yang menekankan pada penguasaan angka melalui latihan praktek-praktek *paper-pencils test*. Dengan demikian, pembelajaran matematika yang terjadi tidak bermakna bagi anak seperti yang terjadi di TK Al-Islah pada kelompok B (5-6 tahun), terdapat beberapa anak yang sudah lancar dalam menyebutkan jumlah dari $2+5$, tetapi ketika dibalik $5+2$ maka anak akan kebingungan lagi menyebutkan hasilnya. Selain itu ada beberapa anak yang kebingungan ketika menjumlahkan itu hasilnya berkurang atau bertambah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika di TK Al-Islah, dalam mengajarkan konsep-konsep matematika dasar cenderung menekankan pada praktek-praktek *paper pencils test*. Metode yang digunakan menjadi kurang variatif karena guru hanya menggunakan metode pemberian tugas dalam

mengenalkan konsep dan lambang bilangan. Anak hanya diberikan lembar kerja yang berisi angka-angka ataupun menyebutkan bilangan 1-20 secara bersama-sama kemudian anak ditugaskan untuk menulis angka tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan anak cepat bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran matematika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 480) “penjumlahan adalah proses, cara, perbuatan menjumlahkan”. Sedangkan menurut Kamus Besar Poerwadarminta (1983: 425) menyatakan bahwa “penjumlahan adalah hal menjumlahkan”. Glover (2006: 4) menambahkan bahwa “penjumlahan adalah cara menemukan jumlah total dua bilangan atau lebih. Tanda “+” dalam penjumlahan menunjukkan bahwa bilangan-bilangan tersebut dijumlahkan”.

Menurut Sudono (2000:44) “Agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar mengajar yang tidak membosankan, guru dapat menggunakan media pembelajaran secara tepat”. Digunakannya media dalam pembelajaran yaitu agar dapat menjembatani antara konsep-konsep materi yang abstrak menjadi lebih konkrit, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan guru. Untuk itu, maka penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi terciptanya tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam mengajarkan operasi penjumlahan kepada anak haruslah menarik, menyenangkan dan konkrit sehingga penjelasannya mudah di pahami oleh anak. Guru tentunya sangatlah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hidup di dalam kelas. Guru yang kreatif dan variatif dapat memvariasikan gaya mengajarnya agar bisa menarik minat anak untuk belajar. Menurut Sriningsih (2008:37) “proses modifikasi tingkah laku sangat membantu keberhasilan proses belajar, yang dapat dilakukan melalui tiga hal, antara lain: pemberian stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*)”.

Digunakannya media dalam pembelajaran yaitu agar dapat menjembatani antara konsep-konsep materi yang abstrak menjadi lebih konkrit, sehingga anak dapat memahami materi yang disajikan guru. Untuk itu, maka penggunaan media

dalam proses pembelajaran sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Demikian pula halnya dalam mengajarkan pembelajaran operasi penjumlahan pada anak usia dini sebaiknya menggunakan media yang menarik sehingga anak lebih mudah untuk memahami dan untuk lebih menumbuhkan motivasi anak untuk belajar.

Menurut Hafidz (2009) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henny Siti R (2012), tentang meningkatkan operasi penjumlahan melalui permainan dadu papan penjumlahan. Penerapan permainan dadu papan penjumlahan dapat membantu meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan di Taman Kanak-kanak Islam Siti Khodijah kelompok B. Dalam penerapannya di lapangan, anak bermain dadu secara berpasangan dua-dua, di mana ketika anak yang satu melempar dadu maka anak yang satunya lagi memasang benda dan lambang bilangannya, demikian seterusnya secara bergantian, kemudian anak menghitung jumlahnya bersama-sama. Permainan dadu papan penjumlahan dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan anak kelompok B Taman Kanak-kanak Islam Siti Khodijah..

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mencoba menggunakan media Realia dalam upaya peningkatan terhadap kemampuan matematika pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada Meningkatkan Kemampuan operasi penjumlahan melalui penggunaan media realia. Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok B TK Al-Islah Kecamatan Leles Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2012-2013

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam mengenalkan bilangan kepada anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Guru masih belum bisa membuat suasana pembelajaran menjadi suasana yang lebih atraktif. (2) Metode yang digunakan guru masih monoton dan tidak variatif. (3) Media dan sumber belajar masih belum memadai dikarenakan kurangnya pendapatan taman kanak-kanak sehingga media menjadi terbatas dan guru masih belum bisa memfariasikan benda yang ada untuk dijadikan media.

Secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media realia dapat meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan pada anak TK kelompok B?”. Secara khusus masalah yang diteliti dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan operasi penjumlahan anak sebelum diterapkan media realia pada kelompok B TK Al-Islah?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media realia dalam meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan pada kelompok B TK Al-Islah?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan operasi penjumlahan anak setelah digunakan media realia pada kelompok B TK Al-Islah?

Untuk memperjelas arahan penelitian ini maka definisi operasional variable dalam hal ini mengenai hal-hal yang berkaitan sebagai berikut:

1. Operasi Penjumlahan

Menurut Pakasi (1970: 16), berhitung artinya bekerja dengan bilangan. Dalam berhitung kita meletakkan hubungan / relasi antara dua buah bilangan, atau lebih dari dua buah bilangan.

Menurut Sriningsih (2009: 64), bahwa pemahaman terhadap operasi bilangan bulat dapat dilakukan melalui berbagai contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Operasi bilangan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Indikator penjumlahan yang akan dinilai berdasarkan standar kompetensi TK dan RA dari standar kompetensi yang diharapkan yaitu anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari kemudian dijabarkan kembali dalam hasil belajarnya yaitu anak dapat memahami konsep-konsep matematika sederhana, dan lebih rinci dijabarkan dalam indikator yaitu menyebutkan hasil penjumlahan dengan benda sampai 10.

2. Media realia

Menurut Sudjana (2005: 196) media realia adalah media benda-benda nyata atau makhluk hidup (*real life materials*).

Menurut Rusman (2005: 2) media realia yaitu semua benda nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun yang diawetkan. Misalnya tumbuhan, batuan, binatang, insectarium, benda-benda, air, sawah, makanan dan sebagainya.

Menurut Wibawa (1992: 55) menyebutkan bahwa media realia adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya tanpa perubahan.

Adapun yang dimaksud dengan media realia dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam bentuk nyata. Media realia yang digunakan berupa benda-benda seperti vas bunga, bunga, tanah, sendok, piring, gelas, aseupan (alat memasak nasi zaman dulu). Benda-benda di dalam kelas: meja guru, pintu, kursi, guru, anak dan juga menggunakan makanan diantaranya adalah tomat, kacang panjang, buncis, kacang merah, kacang hijau, kacang kedelai.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak di TK Al-Islah kelompok B melalui penggunaan media realia.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan operasi penjumlahan anak sebelum diterapkan media realia pada kelompok B TK Al-Islah.
- b. Untuk mengetahui penjelasan penggunaan media realia dalam meningkatkan kemampuan operasi penjumlahan pada kelompok B TK Al-Islah.
- c. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan operasi penjumlahan anak setelah digunakan media realia pada kelompok B TK Al-Islah.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Anak

- a. Dapat menghilangkan rasa takut dan rasa jenuh akan pelajaran matematika sehingga siswa merasa lebih senang dan menyukai pelajaran matematika.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika terutama pada pengenalan bilangan.
- c. Meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran bersifat lebih menarik dan bermakna, terutama dalam pembelajaran matematika.

2. Untuk Guru

- a. Mengembangkan kreativitas dengan berbagai media dalam memotivasi belajar siswa.

- b. Mengetahui salah satu pemecaha masalah pembelajaran matematika sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.
 - c. Menambah motivasi guru untuk mengajar dan mendidik guru.
 - d. Dapat diketahui cara peningkatan hasil belajar matematika pada topik pengenalan angka melalui media yang menarik dan kreatif.
3. Untuk Lembaga Taman Kanak-kanak
- a. Memberi komtribusi yang lebih baik pada sekolah dalam rangka pembelajaran pada khususnya serta kemajuan sekolah pada umumnya.
 - b. Meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat sekitar terhadap sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun kerangka skripsinya yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, pendekatan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka, bab ini membahas tentang : Perkembangan Kognitif Anak, Teori kognitif Jean Piaget, Teori kognitif Brunner, Matematika di Taman Kanak-Kanak, Hakikat matematika di Taman Kanak-Kanak, Pengenalan Operasi Penjumlahan di Taman Kanak-kanak, Pengertian, Standar Kompetensi Pembelajaran Operasi Penjumlahan di Taman Kanak-kanak, Tahap pembelajaran operasi penjumlahan di Taman Kanak-kanak, Peran Guru dalam Pembelajaran Operasi Penjumlahan di Taman Kanak-kanak, Peran Alat Peraga dalam Pembelajaran Operasi Penjumlahan di Taman Kanak-kanak, Konsep Dasar

Media Pembelajaran Anak Usia Dini, Definisi Media Pembelajaran, Syarat dan Ciri Media Pembelajaran, Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran, Klasifikasi Media Pembelajaran, Kriteria Pemilihan Media, Media Realia, Pengertian, Jenis Media Realia, Keunggulan Media Realia, Kelemahan Media Realia.

Bab III metodologi penelitian, bab ini membahas mengenai : lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini membahas tentang : hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran yang berisi tentang: Kesimpulan dan Saran.

Bab VI daftar pustaka

